

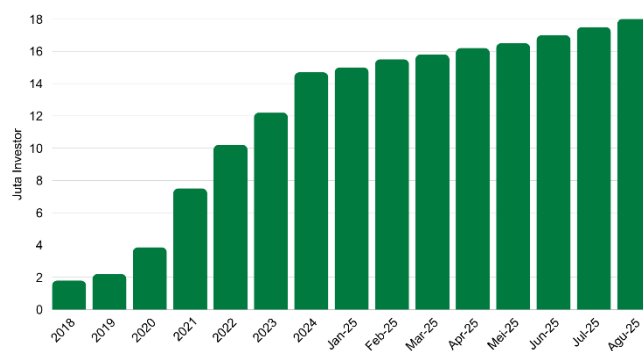
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi keuangan (*Fintech*) di seluruh dunia memicu sebuah gelombang transformasi yang revolusioner, bukan hanya sekedar perbaikan kecil di sektor keuangan, melainkan redefinisi cara nasabah melakukan transaksi, mengakses layanan keuangan, dan membangun kepercayaan antar pengguna [1]. Di tengah era digital, inovasi *Fintech* mendorong desentralisasi sistem keuangan dari yang dulunya berpusat pada institusi besar menjadi semakin berfokus pada kebutuhan dan kemudahan pengguna individu. Inovasi di bidang *fintech* mencakup berbagai layanan keuangan, termasuk investasi. Perkembangan teknologi dalam investasi membuat masyarakat dapat berinvestasi dengan cara yang lebih praktis dan efisien [2]. Inti dari inovasi ini adalah meningkatkan inklusi keuangan melalui perluasan akses layanan keuangan bagi populasi yang sebelumnya belum terjangkau, sekaligus mendorong efisiensi operasional bagi konsumen maupun lembaga keuangan [3]. Dengan demikian, kebangkitan *Fintech* secara esensial merepresentasikan demokratisasi keuangan, di mana hambatan untuk masuk ke dalam aktivitas investasi diturunkan secara signifikan, menciptakan lingkungan yang subur bagi kemunculan platform investasi *all-in-one* yang menawarkan beragam kelas aset, dari saham global hingga aset digital [4].

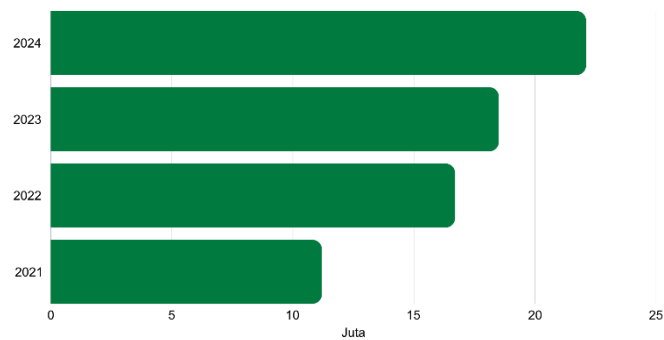
Berkembangnya *Fintech* di Indonesia didorong bukan hanya karena masyarakatnya sudah semakin menggunakan internet dan memiliki *smartphone*, tetapi juga karena dorongan regulasi dan persaingan di industri keuangan tradisional. Pertumbuhan ini terlihat dari meningkatnya transaksi digital dalam perbankan selama pandemi COVID-19, yang memaksa bank-bank konvensional untuk memperkuat *mobile banking*, dompet digital, dan layanan *online* lainnya agar tetap relevan dari sudut pandang konsumen yang mengharapkan kepraktisan dan kecepatan [5]. Di sisi lain, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus mengeluarkan regulasi yang lebih akomodatif seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) mengenai inovasi keuangan digital dan perizinan *fintech* agar inovasi tetap berada dalam lingkup perlindungan konsumen dan stabilitas sistem finansial. Ekosistem

yang semakin matang ini kemudian membuka jalan bagi inovasi di sektor lain, terutama dalam bidang investasi, yang ditandai dengan munculnya berbagai platform investasi digital. Namun, kehadiran platform investasi digital yang menawarkan berbagai instrumen seperti saham, instrumen syariah, *cryptocurrency* dalam satu aplikasi juga membawa tantangan terkait keamanan informasi, kepercayaan pengguna, dan risiko investasi ilegal [6]. Perlu ada keseimbangan antara inovasi dan regulasi, agar masyarakat bisa merasakan manfaat platform investasi tanpa harus khawatir akan risiko-risiko legal dan keamanan.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

Pesatnya pertumbuhan investasi digital di Indonesia menunjukkan urgensi untuk memahami penggunaan berkelanjutan yang memengaruhi penerimaan teknologi investasi modern. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan signifikan pada jumlah investor di dua sektor utama, yaitu pasar modal dan aset kripto. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang divisualisasikan pada gambar 1.1, jumlah investor pasar modal menunjukkan tren pertumbuhan yang solid. Angka investor yang pada akhir tahun 2023 tercatat sebanyak 12,16 juta orang, terus meningkat secara konsisten hingga mencapai 18 juta investor pada Agustus 2025. Kenaikan ini mencerminkan meluasnya minat masyarakat terhadap instrumen investasi yang lebih konvensional seperti saham, namun diakses melalui platform digital modern.



Gambar 1.2 Jumlah Investor Kripto di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2025)

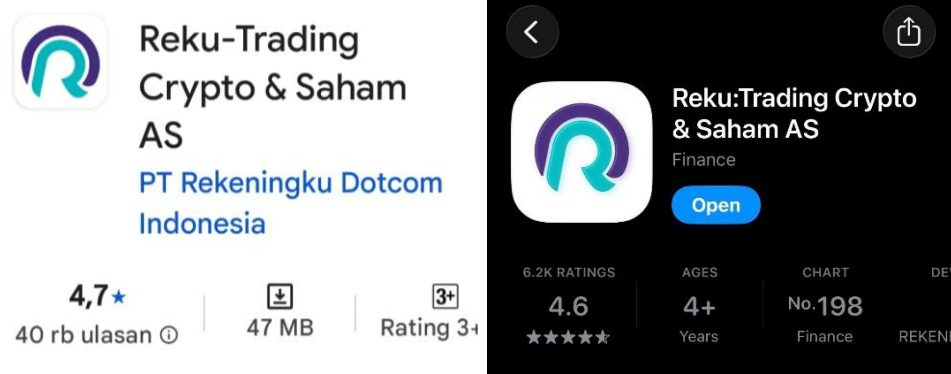
Di sisi lain, adopsi aset investasi yang lebih baru seperti kripto juga mengalami akselerasi yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.2. Jumlah investor aset kripto terdaftar melonjak dari 18,51 juta pada akhir 2023 menjadi 22,11 juta hanya dalam waktu kurang dari setahun, tepatnya pada November 2024. Lonjakan ini menegaskan bahwa masyarakat Indonesia semakin terbuka dan cepat beradaptasi terhadap bentuk-bentuk investasi digital alternatif.

Dua kelas aset investasi yakni saham Amerika Serikat (AS) dan *cryptocurrency* menjadi sangat menarik bagi investor ritel di Indonesia. Saham AS membuka peluang ikut dalam pertumbuhan perusahaan global, meskipun terkadang ada kendala seperti biaya transfer atau regulasi perpajakan luar negeri. Sementara itu, aset kripto menawarkan potensi keuntungan tinggi, namun disertai risiko besar karena volatilitasnya. Di Indonesia, aset kripto telah resmi diakui sebagai komoditas yang diperdagangkan di bursa berjangka di bawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI), meskipun belum diizinkan sebagai alat pembayaran resmi [7]. Namun, keamanan dan kepastian hukum bagi investor kripto masih menjadi isu, termasuk tentang perlindungan terhadap investor di platform asing atau yang belum terdaftar, risiko pencurian digital, dan kejelasan tentang perlakuan perpajakan saham internasional dan kripto [8].

Untuk memperkuat rasa aman bagi investor dan menjaga ekosistem investasi agar tidak lepas kendali, pemerintah Indonesia sudah membangun regulasi yang cukup kompleks dan terus diperbarui untuk kedua jenis aset itu. Untuk aset kripto, misalnya, terdapat Peraturan Bappebti Nomor 5 Tahun 2019 tentang

penyelenggaraan sistem informasi aset kripto, dan kemudian pembaruan regulasi-terkait keamanan, serta persyaratan server domestik [9]. Regulasi tersebut juga mulai dipadukan dengan pengawasan oleh OJK melalui POJK yang memperluas lingkup pengawasan aset keuangan digital [10]. Di samping itu, dalam hal saham AS dan efek asing lainnya, transaksi dijamin melalui lembaga perantara berizin yang diawasi oleh OJK serta lembaga dan bursa yang berlaku, demi memastikan keamanan dana investor, keterbukaan informasi, dan kepatuhan terhadap standar hukum internasional dan domestik. Namun demikian, regulasi praktis terkadang belum mampu menjangkau seluruh aspek seperti keamanan siber, pertanggungjawaban platform asing, atau sertifikasi mutu bagi penyelenggara internal yang kelak menjadi sumber risiko bagi investor [11]. Oleh karena itu, platform yang menawarkan kedua aset (saham AS + kripto) sekaligus perlu menunjukkan bahwa platform-platform tersebut mematuhi semua standar keamanan, kepatuhan regulasi, dan kepastian hukum yang berlaku, agar investor bisa berinvestasi dengan rasa kepercayaan yang tinggi.

Menjawab kebutuhan pasar dan tantangan regulasi tersebut muncul platform-platform yang menjawab kebutuhan pasar secara komprehensif, dan salah satunya yang populer di Indonesia adalah Reku. Reku merupakan platform investasi digital yang secara khusus menawarkan kemudahan akses terintegrasi untuk dua kelas aset yang berbeda yaitu saham AS dan *cryptocurrency* dalam satu aplikasi [12]. Platform ini dirancang untuk menjawab kebutuhan investor ritel modern di Indonesia yang menginginkan diversifikasi portofolio tanpa harus berpindah-pindah aplikasi. Keunikan Reku tidak hanya terletak pada penawaran produk gandanya, tetapi juga pada posisinya yang secara strategis mematuhi kerangka regulasi yang ada yaitu terdaftar secara resmi di BAPPEBTI sebagai pedagang fisik aset kripto sekaligus bekerja sama dengan OJK untuk menyediakan akses ke pasar saham AS. Keunggulan ini membedakan Reku dari platform lain seperti Indodax dan Tokocrypto yang hanya berfokus pada aset kripto, serta Ajaib yang hanya menyediakan instrumen saham, sehingga pengguna tetap harus menggunakan beberapa aplikasi berbeda untuk melakukan diversifikasi portofolio.



Gambar 1.3 Rating Aplikasi Reku

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa aplikasi Reku memperoleh respon yang positif dan berhasil menjadi sebagai salah satu aplikasi investasi dengan rating yang unggul di Indonesia, di mana hingga Oktober 2025 berhasil meraih rating 4.7 dari 5 di *Google Play Store* dan 4.6 dari 5 di *Apple App Store*.

Penelitian terdahulu [13] menunjukkan bahwa modifikasi model UTAUT2 efektif untuk mengkaji adopsi mata uang kripto, ditemukan bahwa *Performance Expectancy* dan *Trust* merupakan prediktor signifikan terhadap niat penggunaan, di mana *Trust* menjadi faktor yang paling dominan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kepercayaan pengguna lebih banyak dipengaruhi oleh atribut sistem seperti keamanan dan transparansi teknologi, bukan sekadar dukungan dari pemerintah atau institusi. Di sisi lain, beberapa variabel inti UTAUT2 seperti *Effort Expectancy* dan *Social Influence* ternyata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam konteks tersebut. Menariknya, *Financial Literacy* juga ditemukan tidak berpengaruh secara signifikan, dengan temuan yang mengindikasikan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi justru cenderung lebih berhati-hati dan mungkin memilih untuk tidak mengadopsi karena kesadaran akan risiko yang ada. Temuan-temuan ini memberikan landasan kuat untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut dalam konteks investasi digital yang lebih luas.

Untuk memahami penggunaan berkelanjutan yang mendorong penerimaan teknologi investasi digital seperti ini, penelitian ini menggunakan landasan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT 2) yang dimodifikasi. Model ini dinilai mampu menjelaskan niat seseorang dalam menggunakan suatu sistem informasi serta perilaku penggunaan selanjutnya [14]. Namun, karena konteks penelitian ini berada pada sektor *Fintech* dan investasi,

model UTAUT 2 perlu dimodifikasi dengan variabel yang lebih relevan, yakni *Trust* (Kepercayaan) dan *Financial Literacy* (Literasi Keuangan). Kepercayaan menjadi faktor penting karena dalam investasi berbasis teknologi, terutama yang melibatkan dua kelas aset berbeda seperti saham AS dan kripto, pengguna harus yakin terhadap keamanan platform, kejelasan regulasi, serta perlindungan dana yang diberikan [15]. Di sisi lain, literasi keuangan juga memainkan peran signifikan dalam menentukan tingkat penerimaan dan keputusan pengguna untuk berinvestasi, karena pemahaman finansial membantu individu menilai risiko dan potensi keuntungan secara lebih rasional [16]. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh tujuh variabel utama terhadap niat perilaku (*Behavioral Intention*) dan perilaku penggunaan (*Use Behavior*), yaitu *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, *Facilitating Conditions*, *Trust*, *Price Value*, dan *Financial Literacy*.

Dalam konteks aplikasi seperti Reku, variabel inti dalam model UTAUT bisa digunakan secara langsung dan konkret. Misalnya, *Performance Expectancy*, yaitu keyakinan bahwa sistem akan memberi manfaat, terlihat saat pengguna mengharapkan bisa mendiversifikasi portofolio dan memperoleh keuntungan lewat akses ke ratusan saham AS serta banyak aset kripto. *Effort Expectancy*, atau kemudahan penggunaan, diwujudkan oleh Reku melalui antarmuka terpadu yang memungkinkan pengguna menangani kedua jenis aset dalam satu aplikasi. Fitur seperti mode untuk pemula dan untuk *trader* berpengalaman menjadi contoh kemudahan tersebut. Selanjutnya, *Social Influence* merujuk pada sejauh mana orang-orang penting di sekitar pengguna mendorong penggunaan aplikasi. Hal ini sangat relevan, mengingat dalam era digital, rekomendasi komunitas, ulasan dari teman atau keluarga, serta program referral sangat memengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan aplikasi investasi [17]. Sementara itu, *Facilitating Conditions* mencakup dukungan infrastruktur dan regulasi. Reku memperkuat aspek ini melalui status regulasi gandanya yaitu terdaftar di BAPPEBTI untuk aset kripto dan dijamin oleh *Jakarta Futures Exchange (JFX) & Kliring Berjangka Indonesia (KBI)* untuk saham AS. Hal ini menjadi sinyal legitimasi dan keamanan yang penting bagi para investor [18]. Apabila semua elemen tersebut terpenuhi, maka diharapkan akan terjadi peningkatan pada *Behavioral Intention* untuk

menggunakan platform yang pada akhirnya berkontribusi terhadap *Use Behavior* aplikasi secara berkelanjutan.

Variabel-variabel tambahan yang disesuaikan untuk konteks konsumen investasi juga sangat relevan dengan penawaran unik dari aplikasi Reku. *Price Value*, yaitu pertimbangan kognitif antara manfaat yang dirasakan dengan biaya, menjadi inti dari strategi pemasaran Reku. Hal ini tercermin dalam struktur biaya yang kompetitif untuk kedua jenis aset, seperti biaya transaksi kripto yang dimulai dari 0% dan hanya 0,25% untuk saham AS, serta fasilitas konversi IDR ke USD yang disediakan secara gratis. Faktor krusial berikutnya adalah *Trust* (Kepercayaan), yang mengacu pada keyakinan pengguna terhadap keamanan dan integritas platform dalam industri yang mengelola aset finansial, kepercayaan adalah prediktor kuat niat adopsi [19]. Terakhir, *Financial Literacy* (Literasi Keuangan) mengacu pada pengetahuan individu dalam membuat keputusan finansial. Karena platform ini menawarkan dua kelas aset dengan profil risiko dan dinamika pasar yang sangat berbeda, tingkat literasi keuangan pengguna sangat memengaruhi cara pengguna menilai risiko dan potensi keuntungan, yang pada akhirnya membentuk niat pengguna untuk berinvestasi melalui Reku [20].

Output dari penelitian ini berupa rekomendasi bagi pengembang aplikasi Reku maupun aplikasi yang dapat berupa saran strategi pengembangan fitur dan saran perbaikan desain pengalaman pengguna (UX). Penelitian ini juga memperkaya literatur terkait penerapan UTAUT2 pada investasi digital dengan menambahkan variabel *Price Value*, *Trust*, dan *Financial Literacy*. Urgensi penelitian ini muncul dari pertumbuhan platform investasi digital, meningkatnya risiko keamanan, serta perlunya model yang mampu menjelaskan perilaku pengguna pada aplikasi yang menawarkan berbagai kelas aset dalam satu ekosistem.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana hasil analisis penggunaan berkelanjutan aplikasi Reku sebagai alat investasi saham dan *cryptocurrency* menggunakan model UTAUT2.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang digunakan berkaitan dengan modifikasi model UTAUT 2 meliputi: *Performance Expectancy*, *Effort Expectancy*, *Social Influence*, *Facilitating Conditions*, *Trust*, *Price Value*, *Financial Literacy*, *Behavioral Intention*, dan *Use Behavior*.
2. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *random sampling*.
3. Responden dari penelitian ini adalah pengguna yang melakukan transaksi menggunakan aplikasi Reku dalam satu bulan terakhir.
4. Responden yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu pengguna aplikasi reku berusia di atas 18 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis penggunaan berkelanjutan aplikasi Reku sebagai alat investasi saham dan *cryptocurrency* dengan menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2).

1.5 Manfaat Penelitian

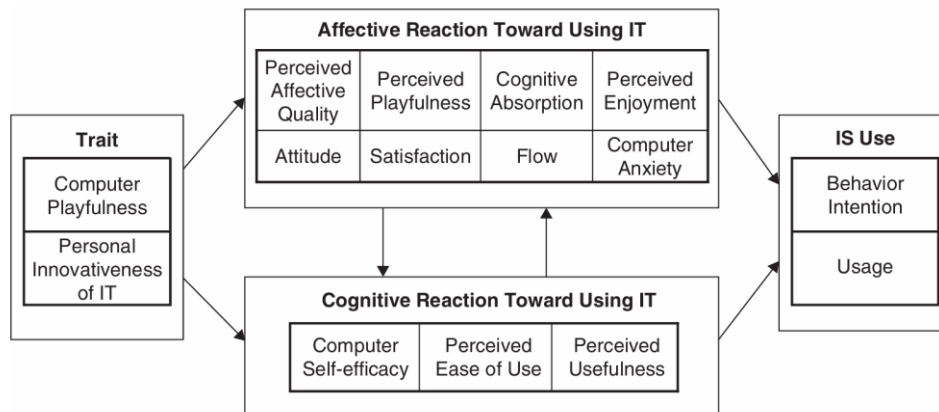
Dengan dilakukannya penelitian ini, hasil dari skripsi dapat memberikan manfaat secara teoritis, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis penggunaan berkelanjutan aplikasi Reku sebagai alat investasi saham dan *cryptocurrency* dengan menggunakan model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2* (UTAUT2).
2. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.6 Relevansi Sistem Informasi

Sistem informasi adalah gabungan dari berbagai komponen teknologi informasi yang saling bekerja sama, mulai dari perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, data, hingga unsur manusia untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan mendistribusikan informasi [21]. Tujuan sistem ini adalah mendukung proses pengambilan keputusan dan pengendalian dalam

organisasi atau bagi para pengguna [22]. Dalam konteks penelitian ini, aplikasi Reku secara fundamental merupakan sebuah sistem informasi, platform ini secara aktif mengumpulkan data pasar aset kripto dan saham, memprosesnya menjadi informasi yang relevan seperti grafik harga dan analisis portofolio, menyimpannya dengan aman, dan mendistribusikannya kepada pengguna guna membantu membuat keputusan investasi berdasarkan informasi yang valid.



Gambar 1.4 Model Interaksi Individu dengan Teknologi Informasi (Sun dan Zhang, 2006)

Dalam konteks penerimaan teknologi, Sun dan Zhang (2006) melalui model *Individual Interaction with Information Technology* (IIIT) menguraikan bahwa cara penggunaan dan penerimaan sistem informasi dipengaruhi oleh dua jenis reaksi utama terhadap teknologi, yaitu reaksi kognitif dan reaksi afektif [23]. Seperti ditunjukkan pada gambar 1.4, model ini menjelaskan bahwa karakteristik individu (Trait) seperti *Computer Playfulness* dan *Personal Innovativeness of IT* memengaruhi baik *Cognitive Reaction* (misalnya *Computer Self-Efficacy*, *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Usefulness*) maupun *Affective Reaction* (misalnya *Perceived Enjoyment*, *Satisfaction*, dan *Flow*) [24]. Kedua reaksi ini kemudian secara bersama-sama menentukan IS Use (Penggunaan SI), yang mencakup niat perilaku dan perilaku penggunaan.

Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan dengan bidang penelitian Sistem Informasi (SI), khususnya dalam aspek *development*, *adoption*, and *use of Management Information Systems* (MIS), karena berfokus pada kombinasi antara faktor kognitif dan afektif pengguna dalam menentukan tingkat adopsi aplikasi Reku sebagai platform investasi digital. Dengan menggunakan kerangka IIIT,

penelitian ini menekankan keterkaitan antara Cognitive Reaction (Reaksi Kognitif), yang meliputi keyakinan dan penilaian rasional seperti *Self-Efficacy* dan *Perceived Ease of Use*, serta Affective Reaction (Reaksi Afektif), yang berkaitan dengan emosi dan perasaan pengguna terhadap aplikasi. Dalam konteks *Cognitive Reaction*, Studi [25] mengenai mobile banking pada generasi Z menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* berpengaruh signifikan terhadap adopsi sistem. Selanjutnya, studi [26] tentang adopsi aplikasi pinjaman menemukan bahwa *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap niat penggunaan. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman mengenai penerimaan dan keberlanjutan penggunaan sistem informasi dalam konteks layanan keuangan digital.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi sebagai panduan untuk mempermudah pemahaman materi yang akan dibahas. Penulis menyajikan gambaran umum struktur penulisan yang dibagi menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai skripsi yang akan dilakukan. Bab pendahuluan nantinya akan berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, relevansi sistem informasi, dan sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan konsep umum maupun khusus mengenai dasar teori, metode, dan alat yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, serta mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, serta teknik analisis data yang diterapkan. Selain itu, dibahas pula pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, serta

analisis model dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan perangkat lunak SmartPLS.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang dikumpulkan dari responden, hasil evaluasi model, serta analisis hubungan antar variabel dalam model UTAUT 2 yang telah dimodifikasi.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini memuat kumpulan referensi atau sumber pustaka yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini.

LAMPIRAN

Bagian ini mencakup data pendukung yang berperan sebagai pelengkap dalam penyusunan penelitian ini.